

PENDIDIKAN BAGI PENYANDANG DISABILITAS DAN ANAK BERKESULITAN BELAJAR ; ANALISIS PENANGANAN BERBASIS BIMBINGAN KONSELING ISLAM

—
Mubasyaroh
—

Dosen STAIN Kudus
—

Abstract: *Disabilities are those who have physical, mental, intellectual limitations or sensory impairments in the long term. When they deal with various obstacles, they may hinder their full and effective participation in society on an equal basis with others.*

Besides, the disabilities, this paper will reveal Islamic counseling for children in learning disabilities. Basically, people with disabilities need an intervention in order to run a normal and decent life and to function as a member of society. But on the other hand, they also want to be treated as equal and independent individuals, without having to invite pity excessive.

The emergence of learning disabilities is influenced by several factors coming from both inside and outside of the individual concerned. The cause of learning difficulties disabilities consists of two factors; internal factors are the possibility of neurological dysfunction, whereas the main cause of the learning problems is the external factors, which include learning strategies are wrong, the management of learning activities that do not generate the motivation to learn the child, and the inappropriate provision replicates reinforcement.

Key words: *Disability, learning disabilities, Counseling Islam, individual and Group Guidance*

Pendahuluan

Disabilitas merupakan istilah yang akhir-akhir ini menjadi *trending topic* atau merupakan topik yang akhir-akhir ini aktual dibicarakan untuk menyebut anak atau seseorang yang mengalami gangguan atau kekurangan

dan ketidaksempurnaan pada fisik seseorang. Dalam hal ini seseorang yang mengalami disabilitas memerlukan bantuan untuk mendukung semua aktifitasnya, sehingga penyandang disabilitas termasuk seseorang yang berkebutuhan khusus.

Disabilitas tidak bisa dianggap sekedar masalah kesehatan. Disabilitas adalah fenomena yang kompleks, yang mencerminkan interaksi dari tubuh seseorang dengan masyarakat tempat ia tinggal. Mengatasi kesulitan yang dialami orang yang mengalami disabilitas berarti membutuhkan intervensi yang bisa menghilangkan penghalang dengan lingkungan dan kehidupan sosial yang dihadapi.

Aspek yang sangat problematis dari suatu disabilitas adalah pandangan sosial tentang analisa fungsional kesehatan dan penyakit. Sebagaimana diuraikan oleh Talcott Parson (1951), bahwa penyakit sangat dekat dengan penyimpangan sosial, karena itu merupakan suatu ancaman bagi pelaksanaan peran bagi orang yang “normal” dan lebih luas lagi legitimasi bagi orang yang sakit. Hal tersebut terjadi untuk mencapai keseimbangan antara mengakui “ketidakmampuan” dan mencegah adanya motivasi menyimpang atau keputera-puraan sakit.

Disabilitas (*disability*) adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu lama di mana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya.¹

Dalam hal ini perlu dilihat penanganan bagi penyandang disabilitas berbasis bimbingan konseling Islam, sehingga pendekatan yang akan diambil disesuaikan dengan kondisi serta kesulitan yang dihadapi anak selaku penyandang disabilitas tersebut.

Terminologi disabilitas ini bertujuan untuk memperhalus sebutan dan mengangkat harkat serta martabat penyandang disabilitas, karena makna dari istilah tersebut berpengaruh terhadap asumsi, cara pandang dan pola pikir seseorang terhadap penyandang disabilitas.

Selain penyandang disabilitas, anak yang berkesulitan belajar juga membutuhkan penangan dan bantuan bimbingan konseling Islam, sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu beradaptasi dengan

¹ Kemensekneg RI, Lembaran Negara RI Tahun 2011 Nomor 107, Lampiran UU RI Nomor 19 Tahun 2011 tentang *convention on the Right of Person with Diasbilities* (konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas) Pasal 1, hlm.3

lingkungan serta mampu melaksanakan sesuatu sendiri agar menjadi pribadi yang mandiri.

A. Jenis-jenis Disabilitas

Sebagai suatu keterbatasan yang dimiliki seseorang, disabilitas dianggap sebagai ketidaksempurnaan kapasitas sehingga mereka akan tergantung kepada orang lain yang sempurna dan produktif. Menurut Rothschild (1970: 12), bahwa keterbatasan itu meliputi pendekatan medis; *pertama*, kecacatan dianggap sebagai suatu masalah di tingkat individu (tubuh-pikiran); *kedua*, kecacatan disetarakan dengan individu yang memiliki kemampuan terbatas atau kekurangan lainnya; dan *ketiga*, pengetahuan dan praktek medis yang menunjukkan suatu pilihan perawatan. Dari perspektif sosial, disabilitas merupakan suatu ketidakberfungsian.

Disabilitas memiliki beberapa jenis dan bisa terjadi selama masa hidup seseorang atau sejak orang tersebut terlahir ke dunia. Jenis-jenis disabilitas tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Disabilitas Fisik

Disabilitas fisik merupakan gangguan pada tubuh yang membatasi fungsi fisik salah satu anggota badan bahkan lebih atau kemampuan motorik seseorang. Disabilitas fisik lainnya termasuk sebuah gangguan yang membatasi sisi lain dari kehidupan sehari-hari. Misalnya saja gangguan pernapasan dan juga epilepsy.

2. Disabilitas Mental

Istilah disabilitas mental biasanya sering digunakan pada anak-anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Akan tetapi tidak hanya itu saja, disabilitas mental juga merupakan sebuah istilah yang menggambarkan berbagai kondisi emosional dan mental. Gangguan kejiwaan adalah istilah yang digunakan pada saat disabilitas mental secara signifikan mengganggu kinerja aktivitas hidup yang besar, misalnya saja seperti mengganggu belajar, berkomunikasi dan bekerja serta lain sebagainya.

3. Disabilitas Intelektual

Disabilitas intelektual merupakan suatu pengertian yang sangat luas mencakup berbagai kekurangan intelektual, diantaranya juga adalah keterbelakangan mental. Sebagai contohnya adalah seorang anak yang mengalami ketidakmampuan dalam belajar. Dan disabilitas intelektual ini bisa muncul pada seseorang dengan usia berapa pun.

4. Disabilitas Sensorik

Disabilitas sensorik merupakan gangguan yang terjadi pada salah satu indera. Istilah ini biasanya digunakan terutama pada penyandang disabilitas yang mengacu pada gangguan pendengaran, penglihatan dan indera lainnya juga bisa terganggu.

5. Disabilitas Perkembangan

Disabilitas perkembangan merupakan suatu disabilitas yang menyebabkan suatu masalah dengan pertumbuhan dan juga perkembangan tubuh. Meskipun istilah disabilitas perkembangan sering digunakan sebagai ungkapan halus untuk disabilitas intelektual, istilah tersebut juga mencakup berbagai kondisi kesehatan bawaan yang tidak mempunyai komponen intelektual atau mental, contohnya spina bifida.

B. Disabilitas dan Kesulitan Belajar

Pada dasarnya, penyandang disabilitas membutuhkan intervensi agar bisa menjalankan hidup yang normal dan layak serta menjalankan fungsinya sebagai anggota masyarakat. Namun di sisi lain mereka juga ingin diperlakukan sebagai individu yang setara dan mandiri, tanpa harus mengundang belas kasihan yang berlebihan.

Dalam hal pendidikan, penyandang disabilitas juga memerlukan bantuan maupun intervensi orang lain, agar dapat mengikuti pendidikan sebagaimana orang lain yang tidak mengalami kesulitan. Pemerintah sebenarnya sudah sejak lama memiliki pegangan hukum dalam memperhatikan kesejahteraan dan kesetaraan bagi penyandang disabilitas, yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 Mengenai Penyandang Disabilitas, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 mengenai Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas, sehingga tidak ada lagi alasan untuk menunda. Bagaimanapun, kami memahami bahwa pemenuhan cita-cita mulia tersebut adalah sebuah proses yang membutuhkan waktu dan peran serta masyarakat. Kita semua harus lebih proaktif bertindak dan menyuarakan aspirasi untuk mendukung kehidupan penyandang disabilitas.

Dalam hal ini penyandang disabilitas dan anak yang berkesulitan belajar akan coba ditangani dengan pendekatan bimbingan konseling Islam, sehingga dengan perlakuan yang sama diharapkan akan memperoleh

kesetaraan dalam pendidikan yang ditempuhnya.

Sebagaimana diketahui, pada awalnya kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah *learning disability*. Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi maupun ilmu kedokteran. Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar, kadang-kadang lamban kadang-kadang tidak demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Kesulitan belajar merupakan kekurangan yang tidak nampak secara lahiriah. Ketidak mampuan dalam belajar tidak dapat dikenali dalam wujud fisik yang berbeda dengan orang yang tidak mengalami kesulitan belajar.

Membuat klasifikasi kesulitan belajar tidak mudah, karena kesulitan belajar merupakan kesulitan yang heterogen. Tidak seperti tunanetra, tunarungu, atau tunagrahita yang bersifat homogen. Hal ini dikarenakan kesulitan belajar memiliki banyak tipe yang masing-masing memerlukan diagnosis tersendiri.

Munculnya kesulitan belajar, dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang datang dari dalam maupun dari luar individu yang bersangkutan. Adapun penyebab kesulitan belajar (*learning disabilities*) terdiri dari dua faktor, yaitu; *faktor internal* yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis, sedangkan penyebab utama problema belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal, antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.

Dalam hal ini disfungsi neurologis juga dapat menyebabkan tunagrahita dan gangguan emosional. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar antara lain; faktor genetik, luka pada otak karena trauma fisik atau karena kekurangan oksigen, biokimia yang hilang, biokimia yang dapat merusak otak (misalnya zat pewarna pada makanan, pencemaran lingkungan, gizi yang tidak memadai, serta pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak. (Abdurrahman, 2012: 8).

C. Penanganan Bimbingan Konseling Islam bagi Penyandang Disabilitas dan Anak Berkesulitan Belajar

1. Diagnosis Kesulitan Belajar

Penanganan anak berkebutuhan khusus dalam bimbingan konseling dapat diberikan dengan melakukan diagnosa terlebih dahulu bagi para klien. Menurut Samuel A. Kirk (1986: 265) prosedur diagnosis mencakup lima langkah yaitu: 1. Menentukan potensi atau kapasitas anak, 2. Menentukan taraf kemampuan dalam suatu bidang studi yang memerlukan pengajaran remedial, 3. Menentukan gejala kegagalan dalam suatu bidang studi, 4. Menganalisis faktor-faktor yang terakit serta 5. Menyusun rekomendasi untuk pengajaran remedial.

Disamping itu menurut Abdurrahman (2012: 14-15), terdapat tujuh langkah atau prosedur diagnosis yaitu:

“Identifikasi, guru yang ingin mengadakan program remediasi hendaknya menentukan anak-anak yang memerlukan pelayanan remedial. Identifikasi dapat dilakukan dengan memperhatikan laporan guru kelas atau catatan sebelumnya, hasil tes intelegensi yang dilakukan secara massal, individual maupun instrumen informal.

Menentukan Prioritas, tidak semua anak yang oleh sekolah dinyatakan sebagai berkesulitan belajar memerlukan remediasi. Sehingga perlu menentukan prioritas, anak mana yang diperkirakan dapat diberi pelayanan pengajaran remedial oleh guru kelas serta anak mana yang perlu mendapat remedial secara khusus.

Menentukan Potensi, potensi anak dapat ditentukan dengan tes intelegensi. Jika dari tes tersebut, hasil scor IQ 70 ke bawah, maka anak ini dapat digolongkan anak tunagrahita. Anak dengan penyandang tunagrahita, tidak dapat dibimbing di sekolah biasa, tetapi diberi bimbingan secara khusus.

Menentukan Penguasaan Bidang Studi yang Perlu Remediasi

Salah satu karakteristik anak berkesulitan belajar adalah prestasi belajar yang jauh dari kapasitas intelegensinya. Oleh karena itu guru remedial perlu memiliki data tentang prestasi belajar anak dan membandingkan prestasi belajar tersebut dengan taraf intelegensinya.

Menentukan Gejala Kesulitan, pada langkah ini guru remedial perlu melakukan observasi dan analisis cara anak belajar. cara anak mempelajari suatu bidang studi sering dapat memberikan informasi diagnostik tentang sumber penyebab yang orisinal dari suatu kesulitan.

Analisis berbagai Gejala yang Terkait, pada langkah ini guru

melakukan analisis terhadap hasil-hasil pemeriksaan ahli-ahli lain seperti psikolog, dokter, konselor dan pekerja sosial. Ini berarti bahwa seorang guru perlu memiliki pengetahuan dasar tentang berbagai bidang ilmu yang terkait.

Menyusun Rekomendasi untuk Remediasi, berdasarkan hasil diagnosis yang secara cermat ditegaskan, guru dapat menyusun suatu rekomendasi penyelenggaraan program pengajaran remedial bagi anak berkesulitan belajar.

Selain langkah-langkah tersebut, diagnosis harus dilakukan secara berkesinambungan untuk memperbaiki atau meningkatkan efektifitas dan efisiensi program pengajaran remedial.

2. Teknik Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Penyandang Disabilitas dan Anak Berkesulitan Belajar

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut memahami dirinya sendiri sehingga sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan pada umumnya. Jadi, bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Pendapat senada dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti (1999: 94) bahwa bimbingan merupakan bagian dari proses sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda memacu kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri. Pada akhirnya, dari bimbingan yang diterima akan dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan berarti bagi masyarakat.

Definisi lain dari bimbingan yaitu bantuan atau pertolongan yang diberikan individu-individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidup (Walgito, 2010: 6).

Lebih lanjut Laksmi dalam Sukmadinata (2003: 3) mengemukakan karakteristik bimbingan:

1. Bimbingan merupakan proses membantu tiap individu agar dapat membantu dirinya, mengenal dan menggunakan kekuatan-kekuatan yang ada dalam dirinya, merumuskan tujuan, membuat rencana dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam perkembangannya. 2. Bimbingan merupakan

proses yang berkelanjutan: yang diperlukan sejak masa kanak-kanak, remaja, dewasa, bahkan sampai lanjut usia. 3. Pemilihan dan penentuan masalah merupakan fokus (kepedulian) utama dari bimbingan, sebab keunikan persepsi dari kehidupan individu saling terkait (berinteraksi) dengan faktor-faktor eksternal dalam kehidupannya. 4. Bimbingan merupakan bantuan individu dalam proses perkembangannya dan bukan sekedar mengarahkan perkembangannya, tujuannya adalah mengembangkan kemampuan untuk mengarahkan diri, membimbing diri sendiri dan menyempurnakan diri melalui peningkatan pemahaman tentang masalah, kekuatan dan keterbatasan dalam memecahkan masalahnya.

Sedangkan konseling menurut Pepinsky and Pepinsky (1954), sebagaimana dikutip Sukmadinata (2007: 15) dijelaskan sebagai proses interaksi antara dua orang individu yang disebut konselor dan klien, dalam situasi yang bersifat pribadi (profesional), diciptakan dan dibina sebagai salah satu cara untuk memudahkan perubahan-perubahan tingkah laku klien, sehingga ia memperoleh keputusan yang memuaskan hidupnya. Senada dengan pernyataan Sukardi di atas Jones (1963) dalam Walgito (2010: 8-9) memandang konseling sebagai salah satu teknik dari bimbingan. Dengan demikian, bimbingan memiliki pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian konseling, sehingga konseling merupakan bagian dari bimbingan.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa kata bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan. Menurut Hallen (2002: 9-10) istilah bimbingan selalu dirangkai dengan istilah konseling. Hal ini karena bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang integral. Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di antara teknik lainnya. Menurutnya, konseling merupakan alat yang paling penting dalam pelayanan bimbingan. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Sukmadinata (2007: 14-21) yang menjelaskan bahwa konseling merupakan salah satu teknik layanan dalam bimbingan, tetapi karena peranannya yang sangat penting, konseling disejajarkan dengan bimbingan. Konseling merupakan teknik bimbingan yang bersifat terapeutik karena sasarannya bukan sekedar perubahan tingkah laku, melainkan hal yang lebih mendasar yaitu adanya perubahan sikap.

Dalam hal metode bimbingan konseling Islam, menurut Faqih (2001: 53-55) dia mengemukakan bahwa dalam prakteknya, bimbingan konseling

Islam dapat menggunakan dua metode yaitu:

a. Metode Langsung

Dalam metode ini antara pembimbing dan terbimbing bertemu muka (*face to face*) secara langsung. Dalam metode ini dirinci lagi menjadi

1. Metode individual, dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing, dengan menggunakan teknik percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing, kunjungan ke rumah (*home visit*), merupakan metode bimbingan dengan dengan cara pembimbing mengadakan dialog dengan pihak yang dibimbing, tetapi dilaksanakan di rumah pihak yang dibimbing (klien) sekaligus untuk mengamati keadaan rumah dan lingkungan terbimbing. Adapun teknik terakhir adalah kunjungan dan observasi kerja, dalam hal ini pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

2. Metode kelompok

Pada metode ini, pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan pihak yang dibimbing. Dalam melakukan bimbingan ini dapat ditempuh dengan menggunakan teknik; diskusi kelompok, merupakan metode bimbingan dimana pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok yang memiliki masalah yang sama; karyawisata yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan tempat wisata sebagai medianya dan sosiodrama, sebagai teknik bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah serta teknik psikodrama, sebagai teknik bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah(psikologis). Disamping itu juga terdapat teknik group teaching, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

b. Metode tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media. Hal ini dapat

dilakukan secara individual maupun kelompok, antara lain:

1. Metode individual
 - a. Melalui surat menyurat
 - b. Melalui telepon, dsb
2. Metode kelompok/massa
 - a. Melalui papan bimbingan
 - b. Melalui surat kabar/bimbingan
 - c. Melalui brosur
 - d. Melalui radio (media audio)
 - e. Melalui televisi

Metode dan teknik mana yang dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan, tergantung pada; masalah/problem yang sedang dihadapi, tujuan penyelesaian masalah, keadaan yang dibimbing, kemampuan pembimbing, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi lingkungan sekitar, organisasi dan administrasi layanan bimbingan serta biaya yang tersedia. Faqih (2001: 56).

Selain hal tersebut di atas, dalam menangani penyandang disabilitas dan anak berkesulitan belajar, dalam pendidikannya dapat dilakukan beberapa layanan bimbingan konseling Islam diantaranya:

- a. Menciptakan suasana belajar yang sehat

Suasana belajar berpengaruh terhadap motivasi, sedangkan motivasi berpengaruh terhadap besarnya usaha pencapaian prestasi. Oleh karena itu penciptaan suasana belajar sedemikian rupa merupakan upaya yang sangat penting dalam penanggulangan kesulitan belajar. Terdapat tiga suasana belajar yang perlu diperhatikan guna mencapai kondisi belajar yang produktif, serta hasil belajar yang maksimal. Tiga suasana belajar tersebut adalah:

1. Suasana belajar kooperatifi

Interaksi kooperatif menuntut semua anggota dalam kelompok belajar dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog tidak hanya dengan guru tetapi juga dengan sesama mereka. Interaksi semacam ini diharapkan dapat memungkinkan anak-anak menjadi sumber belajar bagi sesamanya.

Terkait dengan hal ini Johnson dan Johnson (1984: 10) berpendapat bahwa, terdapat empat elemen dalam pembelajaran kooperatif yaitu; 1.

Saling ketergantungan positif, 2. Interaksi tatap muka, 3. Akuntabilitas individual dan 4. Ketrampilan menjalin hubungan interpersonal. Dalam interaksi positif guru menciptakan suasana belajar yang mendorong, anak-anak saling membutuhkan. Interaksi yang saling membutuhkan inilah yang disebut hubungan saling ketergantungan.

Disamping itu dalam interaksi belajar kooperatif terdiri dari anak-anak yang berkemampuan heterogen. Adapun pemimpin kelompok dipilih secara demokratis diantara mereka dari interaksi kooperatif adalah agar meningkatkan prestasi belajar, meningkatkan retensi, mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik, meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen, meningkatkan sikap positif anak terhadap guru dan sekolah, meningkatkan harga diri anak serta meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif dan meningkatkan ketrampilan hidup bekerja sama dengan orang lain. (Abdurrahman, 2012: 90-91).

2. Suasana belajar kompetitif

Dalam membantu mengatasi kesulitan belajar anak serta bagi penyandang disabilitas, dapat digunakan model belajar kompetitif. Alasan guru memilih suasana belajar kompetitif adalah untuk membangkitkan motivasi. Hal ini didasarkan pada alasan, karena pada hakekatnya manusia memiliki *needs for achievement* dan *needs for power* yang biasanya dapat dipenuhi melalui kompetisi.

Dalam prakteknya ada dua prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menggunakan interaksi pembelajaran kompetitif, yaitu kompetisi harus antarindividu atau antarkelompok yang berkemampuan seimbang dan kompetisi hanya dilakukan untuk selingan yang menyenangkan bukan kompetisi yang melalui perjuangan "hidup-mati". Jika guru ingin menciptakan kompetisi antarindividu, maka individu yang berkompetisi dalam belajar harus memiliki peluang yang sama untuk kalah dan menang. Mulyono (1990)

3. Suasana Belajar Individualistik

Selain dua hal tersebut di atas dalam menciptakan suasana belajar yang sehat, dapat dilakukan dengan menciptakan suasana belajar individualistik. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan modifikasi tingkah laku, yang merupakan suatu bentuk dari pendekatan behavioral yang menekankan prinsip-prinsip *operan conditioning*. Menurut Alan E Kadzin (1980) terdapat empat karakteristik modifikasi perilaku yaitu;

terfokus pada perilaku yang diamati, assesmen yang cermat terhadap perilaku yang akan diubah atau dikembangkan, evaluasi terhadap pengaruh program perubahan perilaku dan menekankan perubahan perilaku sosial yang bermakna.

Dalam suasana belajar individualistik, prinsip memberikan ulangan penguatan menunjuk pada suatu peningkatan frekuensi respons tersebut diikuti dengan konsekuensi tertentu. Konsekuensi yang mengikuti perilaku atau respons harus merupakan satu kesatuan dengan perilaku tersebut.

Konsekuensi yang dapat meningkatkan frekuensi perilaku disebut *reinforcer* yang menurut Abdurrahman (2012: 99) terdapat dua macam *reinforcer* yaitu *positif reinforcer* dan *negative reinforcer*. *Positive reinforcer* merupakan peningkatan frekuensi dari suatu respons yang diikuti oleh peristiwa yang menyenangkan atau biasa disebut hadiah (*reward*), sedangkan *negative reinforcer* menunjuk pada peningkatan frekuensi yang tidak menyenangkan, yang biasa disebut sebagai hukuman (*punishment*)

b. Memberikan Motivasi Belajar

Perilaku individu dalam belajar biasanya didorong oleh suatu atau beberapa motif, walaupun dapat juga dihambat oleh motif-motif lain di luar belajar. Pemilihan motif mana yang akan diikuti sangat tergantung pada kekuatan dari motif-motif tersebut bagi individu atau peserta didik. Dalam memberikan motivasi bagi anak berkesulitan belajar atau bagi penyandang disabilitas dapat dilakukan dengan memberikan motif positif, sedangkan dorongan yang kuat dari teman-temannya untuk bermain termasuk motif negatif.

Dalam program bimbingan konseling, baik motivasi positif maupun negatif sama pentingnya. Motivasi positif sangat penting digunakan untuk mengembangkan dan penyaluran bakat, minat serta dalam pemberian treatment kepada peserta didik. Motivasi negatif juga penting, sebab kadang peserta didik memperlihatkan perilaku belajar yang tidak produktif karena munculnya motif negatif tertentu. Lebih lanjut Sukmadinata (2007: 387) menambahkan bahwa motivasi negatif dibutuhkan dalam memahami latar belakang suatu masalah, sedangkan motivasi positif dibutuhkan dalam pemecahan masalah. Jadi, secara umum motif atau motivasi adalah motivasi

positif, dan kurang motivasi berarti motivasi negatif.

Pemberian motivasi belajar dapat dilakukan di ruang layanan bimbingan konseling maupun di tempat lain yang memungkinkan peserta didik yang bermasalah tersebut dapat dengan nyaman mengungkapkan masalahnya, serta memperoleh layanan bimbingan konseling Islam dengan baik. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan konselor (guru BK) dalam memberikan motivasi belajar baik terhadap anak berkesulitan belajar maupun anak penyandang disabilitas yaitu:

1. Konselor dapat memberikan informasi, penjelasn disertai dengan contoh-contoh tentang pentingnay belajar. Pemberian informais disertai dengan tanya jawab atau diskusi dengan peserta didik.
2. Terhadap kelas, kelompok atau individu peserta didik yang berprestasi diberikan pujian, ganjaran ataupun hadiah. Pujian akan memberikan semangat, sebaliknya cacian, kritik dan kemarahan akan membunuh motivasi
3. Penghargaan terhadap anak. Upaya pemberian motivasi belajar perlu dilandasi oleh sikap penerimaan yang wajar dari konselor terhadap keberadaan dan pribadi peserta didik.

c. Layanan Bantuan Bimbingan Konseling Secara Langsung

Layanan bantuan langsung berfungsi memberikan bimbingan langsung kepada peserta didik yang mengalami gangguan dalam belajarnya. Bantuan ini diarahkan agar terjadi perubahan pada diri peserta didik. Konseling dapat digunakan untuk membantu mengatasi anak yang bermasalah dalam belajarnya. *Pertama*, mereduksi ketegangan, melalui proses ventilasi, pencurahan perasaan dan ekspresi bebas peserta didik yang memiliki gangguan emosional diberi kesempatan untuk menyatakan semua isi hatinya. *Kedua*, mengubah sikap. Melalui bantuan konseling seorang konselor dapat membantu peserta didik untuk menemukan dan mengubah sikapnya sehingga menjadi baik. *Ketiga*, menumbuhkan pengertian. Layanan konseling dapat diarahkan pada pengembangan dasar-dasar pemahaman tentang dirinya dan orang lain. (Sukmadinata, 2007: 435)

d. Pemberian Nasehat

Selain bimbingan sebagaimana di atas, konselor juga dapat memberikan

nasehat, dengan mengawalinya melalui pengungkapan data, tukar pendapat, pengalaman dan pendapat antara konselor dengan peserta didik. Peserta didik didorong untuk membuat penilaian dan kesimpulan tentang dirinya, kalau memungkinkan peserta didik diarahkan agar dia sendiri yang berusaha mencari alternatif pemecahan, tetapi kalau tidak memungkinkan konselor atau guru pembimbing dapat memberikan beberapa alternatif pemecahan yang dipilih oleh peserta didik.

Geldard (2009: 62-66) juga mengajukan model bimbingan konseling yang lain, disebut dengan model bimbingan kelompok sebaya, model bimbingan ini dilakukan oleh anak remaja yang usianya tidak terpaut jauh antara pembimbing dengan yang dibimbing, dengan kriteria:

- a. Dilakukan oleh remaja seusianya
- b. Bimbingan secara berkelompok
- c. Atribusi peran
- d. Implementasi Peran
- e. Perbedaan Status

Sementara itu menurut Sutoyo (2013: 213-215) model bimbingan konseling Islam merupakan model bimbingan yang didasarkan pada al-Qur'an dan Hadits, sehingga langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Meyakinkan individu tentang posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, sehingga terdapat ketentuan Allah (*sunnatullah*) yang berlaku bagi semua manusia, tentang kepatuhan manusia kepada Allah, tujuan diciptakannya manusia adalah agar melaksanakan amanahnya, iman dan taat manusia merupakan fitrahnya, serta agar manusia benar-benar beriman agar selamat dunia dan akhirat.
2. Tugas konselor hanya membantu, individu sendiri yang harus berupaya sekuat tenaga dan kemampuannya untuk hidup sesuai tuntutan agama.
3. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar.
4. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan *iman, Islam* dan *ihsan*.

Selain metode tersebut, metode bimbingan agama menurut Dahlan (2009) yaitu; Pemantapan kebiasaan dan pengembangan sikap dalam beriman dan bertakwa kepada Allah, 2. Pemahaman atas kemampuan

diri dan arah pengembangannya melalui kegiatan penyaluran yang kreatif dan produktif, 3. Pemahaman bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan yang kreatif dan produktif, 4. Pengenalan kelemahan diri dan upaya penanggulangannya, 5. Pengenalan dan pemahaman permasalahan, 6. Pemantapan kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif.

e. Layanan Bantuan Melalui Kerjasama dengan Pihak Lain

Sebagaimana diketahui bahwa mengatasi anak yang berkesulitan belajar dan penyandang disabilitas tidak dapat dilakukan satu pihak saja, tetapi perlu kerjasama dengan pihak lain yang ada hubungan dengan kondisi peserta didik tersebut.

Layanan bantuan melalui kerjasama dengan pihak lain, terutama dengan orang-orang yang mempunyai peran mendidik, membimbing, memberikan nasehat, asuhan dan layanan kepada peserta didik. Layanan kerjasama juga dapat dilakukan dengan orang tua peserta didik, teman-temannya, dan para pembina kegiatan di luar sekolah. Selain sekolah mungkin juga peserta didik banyak mengikuti kegiatan di luar sekolah, seperti kegiatan keagamaan, kesenian, olahraga, rekreasi serta kegiatan kepemudaan lainnya. Para pembina dan teman-teman dekat dalam kegiatan tersebut dapat diajak bekerjasama membantu peserta didik yang mengalami masalah tersebut.

Dalam hal ini Sukmadinata (2007: 438) menambahkan bahwa kerjasama diarahkan dalam dua hal. *Pertama*, membantu menciptakan situasi atau lingkungan yang dapat mengurangi atau menetralsir reaksi-reaksi penarikan diri atau agresivitas peserta didik. Melalui layanan ini yang diubah bukan peserta didik tetapi lingkungannya. Dalam hal ini peserta didik yang mengalami masalah dalam belajarnya diharapkan dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Kedua, kalau memungkinkan dalam arti pihak-pihak yang diajak bekerja sama memiliki kemampuan dalam mendidik dan membimbing peserta didik, mereka diminta untuk memberikan perlakuan-perlakuan terhadap peserta didik yang dapat mengurangi atau menghilangkan gangguan belajarnya.

f. Metode Bimbingan Kelompok

Adapun metode bimbingan konseling Islam lain yang dapat digunakan adalah bimbingan kelompok. Dalam bimbingan kelompok ini, bimbingan konseling Islam dilakukan secara langsung yaitu antara pembimbing dan pihak yang dibimbing berhadapan langsung. Pihak yang dibimbing dikumpulkan dalam satu ruangan secara berkelompok, kemudian pembimbing agama menyampaikan materi bimbingannya.

Sebagaimana disampaikan Hikmawati (2012: 74) bahwa bimbingan kelompok diberikan oleh pembimbing perkelompok, dengan cara; beberapa orang yang bermasalah sama, atau yang dapat memperoleh manfaat dari pembimbingan kelompok. Adapun bimbingan kelompok dilaksanakan dalam beberapa model pengelompokan yaitu, kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20) ataupun kelas (20-40 orang).

Bimbingan kelompok ini memiliki kelebihan di antaranya anak berkesulitan belajar dan penyandang disabilitas akan berlatih bersosialisasi, memperoleh rasa aman karena tidak sendirian, saling bertukar informasi, saling berbagi dalam berbagai hal serta akan saling mempengaruhi. Sebagaimana dikemukakan Geldard (2001: 8-10) bahwa suatu kelompok akan memberikan rasa aman bagi anak, memproses informasi dan dukungan, menjadi sadar diri (*self-aware*) untuk berubah. Di samping itu, dalam situasi kelompok anak-anak akan mudah mempraktekkan ketrampilan sosial bersama-sama dengan teman sekelompoknya serta memiliki rasa memiliki, karena hal ini akan dapat mengatasi permasalahan mereka.

Dalam bimbingan kelompok akan memunculkan rasa memiliki di antara anggotanya. Menurut Le Croy dan Rose (1986) sebagaimana dikutip Geldard (2001: 10-11) rasa memiliki sangat penting bagi anak-anak yang mengalami kondisi hidup atau peristiwa yang tidak menyenangkan. Bagi anak-anak yang merasa memiliki kelompok membuat mereka berani mengungkapkan masalah-masalah dan perasaan tidak baik, sekaligus mampu mengurangi rasa terpinggirkan yang mereka alami selama ini.

g. Metode Bimbingan Individu

Sebagaimana diketahui bahwa bimbingan individu merupakan bimbingan di mana pembimbing bertemu langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing, yang dapat dilakukan dengan beberapa teknik:

1. Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap

muka dengan pihak yang dibimbing.

2. Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya
3. Kunjungan dan observasi kerja, hal ini merupakan pembimbingan jabatan/pekerjaan, dalam hal ini pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya (Fakih, 2001: 54).

Dalam bimbingan individual, pembimbing membaaur dengan mereka, menginformasikan sesuatu, kemudian mengajak mereka untuk mengikuti pola pikir konselor. Di samping itu konselor juga harus bersikap familiar sehingga mampu menjawab pertanyaan dari klien (orang yang dibimbing) (Robert R. Carkhuff, 1985: 28-29).

Di samping itu Robert L Gibson (2011: 51) berpendapat, bimbingan individu merupakan bantuan yang berfokus kepada pertumbuhan dan penyesuaian pribadi, pemenuhan kebutuhan serta penyelesaian masalah pribadi. Sehingga hal ini menuntut kepercayaan klien kepada pembimbing, agar proses bimbingan dapat berjalan karena ada kontak psikologis antara keduanya.

Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa dalam bimbingan individual sasarannya adalah individu yang bermasalah, sehingga menekankan hubungan pribadi antara pembimbing dengan klien, karena akan berpengaruh terhadap keberhasilan bimbingan.

D. Penutup

Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk Allah yang paling sempurna bentuknya. Tidak ada kesempurnaan yang lebih tinggi kesempurnaannya dari manusia kecuali Allah SWT., meskipun sebagian manusia diciptakan dalam kondisi fisik kurang sempurna. Karena apapun yang sudah melekat dan terjadi pada manusia adalah pemberian Allah.

Disabilitas tidak bisa dianggap sekedar masalah kesehatan. Disabilitas adalah fenomena yang kompleks, yang mencerminkan interaksi dari tubuh seseorang dengan masyarakat tempat ia tinggal. Mengatasi kesulitan yang dialami orang yang mengalami disabilitas berarti membutuhkan intervensi yang bisa menghilangkan penghalang dengan lingkungan dan kehidupan sosial yang dihadapi.

Selain penyandang disabilitas, anak yang berkesulitan belajar juga membutuhkan penanganan dan bantuan bimbingan konseling Islam , sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu beradaptasi dengan lingkungan serta mampu melaksanakan sesuatu sendiri agar menjadi pribadi yang mandiri.

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut memahami dirinya sendiri sehingga sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan pada umumnya. Jadi, bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

REFERENSI

- Abdurrahman, Mulyono, 2012, *Anak Berkesulitan Belajar, Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*, Jakarta: RINEKA CIPTA
- Adz Dzaky, Hamdan Bakran, 2001, *Konseling dan Psikoterapi Islam, Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Az-Zahrani, Musfir bin Said, 2005, *Konseling Terapi*, diterjemahkan oleh Sari Nurlita & Miftahul Jannah, dari *At-Taujih wal Irsyaduun Nafsi Minal Qur'aanil Karim was-Sunnatin Nabawiyah*, Jakarta: Gema Insani Press
- Barnes Colin, Geof Mercer, 2007, *Disabilities*, Diterjemahkan oleh Siti Napsiyah, dkk, *Disabilitas*, Jakarta: PIC UIN
- Belkin, Gary S, 1984, *Introduction To Counseling*, United State Amerika: Wm. C. Brown Company Publisher
- Carkhuff, Robert R, 1985, *The Art of Helping*, U.S.A: Human Resource Development Press.
- Dahlan, Abdul Choliq, 2009, *Bimbingan dan Konseling Islami; Sejarah, Konsep dan Pendekatannya*, Yogyakarta: Pura Pusaka
- Departemen Agama RI, 1985, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Depag RI
- Fakih, Aunur Rahim, 2001, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press
- Geldard Kathryn, 2008, *Membantu Memecahkan Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*, oleh Agung Prihantoro diterjemahkan dari *Counseling Skills in Everyday Life*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Geldard, Kathryn, David Geldard, 2013, *Menangani Anak dalam Kelompok; Panduan untuk Konselor, Guru dan Pekerja Sosial* penerjemah Tony Setiawan, dari *Working with Children in Groups*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gibson, Robert, Marianne H.Mitchell, 2011, *Bimbingan dan Konseling* diterjemahkan oleh Yudi Santoso, dari *Introduction to Counseling an Guidance*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gladding, Sammuel T, 2002, *Becoming Counselor; The Light, the Bright, and The serious*, Alexandria: American Counseling Association

- Hikmawati, 2012, *Bimbingan Konseling*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Laksmi, K.S (Ed.), 2003, *Encyclopaedia of Guidance and Counselling*, New Delhi: Nauranag Rai.
- Mubarok, Achmad, 2002, *Al-Irsyad an Nafsy;Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata
- Parson, Talcott, 1951, *The Social System*, New York: free Press
- Patton M, 1990, *Qualitative Evaluation Method'* Beverly Hill, CA: Sage Publication Inc
- Prayitno dan Erman Amti, 1999, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sfilios-Rothschild C., 1970, *The Sociology and Social Psychology of Disability and Rehabilitation*, New York: Random House
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2007, *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*, Bandung: Maestro.
- Sutoyo, Anwar, 2009, *Bimbingan dan Konseling Islam; Teori & Praktik*, Semarang: Widya Karya.
- Walgito, Bimo, 2010, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, Yogyakarta: Andi Offset.